



PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SEJAK DINI SEBAGAI SARANA KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

Ines Faizatus Sanah¹, Jazilatur Rizqoh^{*2}, Munawir³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Published March 30, 2024

Keywords:

Multicultural Education,
Early Childhood,
Digital Age

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to find out Islamic religious learning from an early age as a religious means in a multicultural society in the Digital Era, with the rapid pace of technology today certainly has an impact on educational conditions, including in early childhood. Qualitative research method with the type of literature research.. Literature research is a method that utilizes library sources to obtain information or research data. Emphasis on literature research to obtain information or research data. The emphasis of literature research is to find various theories, laws, propositions, principles, opinions, ideas and others that can be used to analyze and solve problems studied in depth from accredited sources. This method can use journals, books, articles or others that are more accurate and up-to-date. There are four steps of literature research: collecting library data, reading and recording and processing research materials. With the findings of the analysis showing that the rapid condition of advances in information and communication technology has a negative impact, therefore multicultural education in this case seeks to provide understanding to the community, especially early childhood students to know about multicultural values, namely acceptance, respect, and respect for all forms of differences. In order not to occur an undesirable condition such as radicalism, racism, discrimination and so on.

Corresponding Author:

Jazilatur Rizqoh,

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

E-mail: syifaulamelia76@gmail.com

How to Cite:

Sanah, I.F., Rizqoh, J., Munawir. (2024). *Pembelajaran Agama Islam Sejak Dini Sebagai Sarana Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural di Era Digital*. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 18 (1) 192-198.



1. PENDAHULUAN

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar bagi kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak-anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Untuk mencetak generasi unggul dan sukses hidup di tengah persaingan global dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan anak dari tindak kekerasan. Menyelenggarakan pendidikan yang memperlakukan anak dengan ramah, menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak, dan menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi hak-hak anak. Hal tersebut akan terwujud jika pendidikan yang demikian dilakukan sejak anak usia dini.

Wacana mengenai pendidikan multikultural semakin berkembang dengan terus bergulirnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk di pandang dari latar belakang suku, bangsa, sosial budaya, dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakan (Fauzan, 2015). Lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.

Di era globalisasi dewasa ini, kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung nilai-nilai negatif seperti adanya perpecahan, perselisihan, ketidakharmonisan dalam masyarakat. Dengan melihat fenomena tersebut, maka pendidikan Indonesia haruslah peka menghadapi arus perputaran globalisasi. Dengan adanya arus globalisasi menuntut pengakuan perbedaan di Indonesia yang terdiri dari banyak suku, bahasa, budaya, agama, dan ras yang berbeda di setiap daerah. Mengingat hal tersebut maka menyusun pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai persahabatan, menerima perbedaan serta mengembangkan sikap saling memahami merupakan sebuah urgensi bagi pendidikan Indonesia. Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menempatkan nilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk warga negara yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini di masyarakat multikultural dalam upaya menjawab Pembelajaran agama islam sejak dini sebagai sarana keagamaan dalam masyarakat multikultural di Era digital. Hal ini penting untuk dibahas dalam upaya membangun pemahaman Anak usia dini kepada masyarakat akan pentingnya multikultural sehingga anak dapat memahami, menerima, menghargai, dan menghormati terhadap perbedaan, sekaligus menanggapi dan menjawab tantangan di era digital dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat, tentu perlu ada persiapan, pemahaman, pengetahuan sehingga tidak tergerus dalam arus era digital

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan jenis literature research.. Literature research merupakan metode yang memanfaatkan sumber keperpustakaan untuk memperoleh informasi atau data penelitian. Penekanan penelitian keperustakaan adalah ingin menemukan berbagai research berarti teknik pengumpulan data dengan menelaah. Metode ini bisa menggunakan jurnal, buku, teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti secara mendalam dari sumber yang terakreditasi. Literature artikel ataupun lainnya yang lebih akurat dan terbaru. Ada empat langkah penelitian keperustakaan (Zed, 2008:3), yaitu: pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data pustaka, langkah awal ialah melakukan pencarian secara sistematis terhadap literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, atau sumber lainnya yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki akurasi dan kredibilitas yang baik supaya dapat memastikan validitas hasil penelitian. Selain itu, seleksi literatur yang tepat juga menjadi kunci dalam memperoleh informasi yang relevan dan terkini.

Setelah data pustaka terkumpul, langkah berikutnya adalah membaca dan mencatat informasi yang relevan dari literatur yang telah dipilih. Kemudian mencatat informasi penting guna mempermudah analisis dan sintesis data di tahap selanjutnya. Dengan demikian, peneliti dapat memahami terhadap topik yang sedang dibahas. Tahap terakhir dalam penelitian literature research adalah mengolah bahan penelitian. Pada tahap ini, perlu dilakukan analisis terhadap informasi yang telah terkumpul dengan membandingkan atau mengevaluasi dari berbagai sumber yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Sejak Dini

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Uhbiyati, 2010, p. 11). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1992, p. 86). Pendidikan agama islam harus dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat di al quran dan hadist.

Pendidikan agama sangat penting diberikan sejak usia dini, karena ini merupakan masa emas bagi anak , dimana mereka tumbuh dan berkembang secara signifikan lahir dan batin.Masa ini juga merupakan masa perkembangan karakter yang baik bagi anak (M. Ali 2016). Potensi anak sebagai pelajar untuk menghadapi tantangan era globalisasi ini memerlukan proses pendidikan ini memainkan peran yang sangat penting bagi semua orang. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan sifat-sifat seorang khalifah di muka bumi tanpa adanya tekanan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pengajaran yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur tahun yang secara pendidikan merangsang pertumbuhan jasmani dan rohani serta menunjang perkembangannya (Mastiyah 2014).

Dalam memberikan pendidikan agama hendaknya digunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak (child centered), sehingga proses pembelajaran mengikuti tahap tumbuh kembang anak serta karakteristiknya. Oleh karena itu, motivasi mengajar guru harus maksimal mengenai program belajar mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kondisi yang diciptakan dalam proses pembelajaran. Guru perlu merencanakan secara matang untuk memastikan mereka mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Persiapan guru dalam merancang pola pembelajaran yang tepat menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Slameto mengatakan: “Pembelajaran yang efektif membantu anak meningkatkan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai” (Slameto 2000). Untuk meningkatkan metode pembelajaran yang efektif, kita perlu memperhatikan beberapa hal: kondisi internal dan eksternal. Kondisi merupakan kondisi yang ada di luar diri siswa itu sendiri dan juga dapat mempengaruhi proses belajar anak, seperti kebersihan kelas, perlengkapan yang sesuai, proses belajar yang menyenangkan dan banyak lagi, dan lain-lain.

Nilai Multikultural Pendidikan Sejak Dini

Pendidikan multikultural mengandung secara intrinsik demokrasi, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia (Sinagatullin, 2003). Pembelajaran islam pada usia dini sangat menyongsong dalam pembentukan karakter siswa di dalam kehidupan bermasyarakat. Multikurasi hubungannya erat dengan karakteristik bangsa Indonesia yang berbeda beda ras, suku, budaya, etnis dan agama. Pada anak usia dini sangatlah penting mendapatkan pembelajaran agama. Pendidikan multikultural membentuk peserta didik menjadi seorang berkarakter multikulturalis melalui sarana pendidikan dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai intrinsik yang memunculkan perilaku multikulturalis tersebut (Aeni & Astuti, 2020). Pada anak usia dini nilai nilai multikultural biasanya muncul pada kegiatan sehari hari secara tidak sadar seperti berbagi satu sama lain, cinta kasih sayang, toleransi, kebangsaan, peduli, menghargai perbedaan pendapat, tanggung jawab. Untuk menumbuhkan dan merawat nilai nilai multikultural tersebut dibutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar yaitu guru, orang tua, peserta didik, serta lingkungan yang positif.

Nilai - nilai multikultural yang tercipta pada pembelajaran agama islam anak di usia dini yaitu nilai toleransi, nilai peduli, nilai menghargai perbedaan pendapat, nilai cinta kasih sayang, dan nilai saling berbagi. Nilai toleransi, dimana sikap atau tindakan bisa menghargai sebuah perbedaan terutama agama. Toleransi sangat menjunjung tinggi sebuah kesadaran peserta didik multikural. Budaya toleransi timbul karena adanya sebuah perbedaan dan harus dibangun sejak dini dengan menanamkan pendidikan toleransi agama pada peserta didik usia dini. Apabila sikap toleransi ditumbuhkan sejak awal maka peserta didik akan terbiasa dengan perbedaan di dalam masyarakat. Nilai peduli, seorang muslim diajarkan saling peduli sesama meskipun berbeda dalam segi hal apapun. Sikap peduli dapat mencegah timbulnya konflik antar keberlangsungan hidup bermasyarakat serta, agar tercipta suasana yang damai, nyaman, dan sejahtera. Untuk meningkatkan pemahaman nilai peduli seorang anak usia dini dapat melalui pengaruh keteladanan sikap seorang guru sendiri.

Nilai menghargai perbedaan pendapat, menghargai perbedaan pendapat dengan memelihara dan menegakkan prinsip menghargai dapat membangun kenyamanan belajar peserta didik tanpa ada perpecahan. Nilai ini dapat dilakukan dengan cara mendorong anak usia dini untuk belajar berkefektifitas melalui cerita, musyawarah, dan dialog. Nilai cinta kasih sayang, cinta menjadi sebuah landasan bagi seorang guru dan siswa dalam sebuah pengajaran. Pembinaan nilai-nilai dengan memperhatikan perbedaan dan sifat setiap anak melalui keteladanan, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam perkataan dan perbuatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak dalam menghadapi sebuah perbedaan. Nilai saling berbagi, sebagai seorang guru berkewajiban dalam hal memberikan pengajaran ilmu berbagi ke sesama

manusia. Memberikan sebuah contoh dalam kehidupan sehari-hari, memberikan perhatian, apresiasi, dan penghargaan dapat memunculkan nilai-nilai saling berbagi kepada anak usia dini yang multikultural. Guru membiasakan pengajaran saling berbagi menumbuhkan rasa belas kasih dan rendah hati yang berpengaruh positif pada kehidupan peserta didik kedepannya yang lebih multikultural.

Pendidikan Multikultural di Era Digital

Pendidikan Multikultural di Era Digital Keragaman ini harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Bagi orang yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan pasti sulit menerima kenyataan ini ketika tiba-tiba datang sekelompok orang yang tak dikenal (orang asing) datang dan tinggal di tanah leluhurnya. Secara umum tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era digital adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para peserta didik yang memiliki daya saing tinggi (qualified) atau justru malah “mandul” dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global multikultural yang penuh dengan persaingan (competition) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter. Dalam hal ini arus perkembangan era digital akan mengarah pada upaya penyeragaman budaya. Ideologi penyeragaman ini tentu akan mengancam eksistensi Masyarakat multikultural, maka dari masyarakat perlu tahu mengenai masyarakat multikultural. Sholahudin & Siahaan, (2020) mengemukakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dan segala aspek kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai kehidupan, suatu sistem arti nilai bentuk organisasi sosial, perbedaan sejarah, adat istiadat maupun kebiasaan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, era digital mengubah tatanan kehidupan manusia dalam seluruh aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, termasuk pendidikan. Menurut Rahman (2018) setidaknya ada tujuh manfaat di era digital yaitu : sumber informasi, membangun kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring media sosial, mendorong pertumbuhan usaha ekonomi, dan perbaikan layanan publik. Dalam dunia pendidikan, dengan pesatnya perkembangan era digital memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran, namun hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang.

Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda dalam hal ini yaitu anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap luntarnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan. Dimulai dari munculnya radikalisme secara langsung ataupun melalui media sosial, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, luntarnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda, dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan yang masih saja terjadi sampai saat ini. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh gagalnya pemahaman mengenai konsep.

Pendidikan multikultural, menuntut kita sebagai generasi muda sekaligus agent of change untuk memberikan solusi-solusi terbaik dalam meminimalisir dampak negatif tersebut. Karena nilai utama dalam pendidikan multikultural adalah apresiasi tertinggi terhadap pluralitas budaya yang ada dalam masyarakat, pengakuan terhadap bumi atau alam semestanya dan berperan positif dalam meningkatkan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia (Rohman & Ningsih, 2018). Pendidikan multikultural merupakan sebuah nilai penting dalam pendidikan yang harus diperjuangkan. Karena pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa,

agama, status sosial, gender, suku, ras dan lain sebagainya, apalagi dengan perkembangan era digital saat ini terutama dalam hal bermedia sosial. Banyak diantaranya peserta didik maupun kaum muda kurang memahami cara menggunakan media sosial dengan baik dengan bijak tanpa menyakiti orang lain ataupun merugikan orang lain. Banyaknya kasus pelanggaran rasisme, radikalisme dalam media sosial merupakan suatu kegagalan dalam proses pemahaman akan multikultural, apabila seseorang mengerti, tahu, dan paham akan multikultural maka pelanggaran seperti itu tidak akan pernah dilakukan. Pada tahun 2017 tercatat bahwa ada lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial setiap bulannya. Di mana 85% diantaranya mengakses melalui perangkat seluler dan kemungkinan saat ini jumlah tersebut semakin bertambah, mengingat maraknya pengguna media sosial di Indonesia. Mayoritas setiap orang di Indonesia dalam melakukan aktivitas selalu di unggah dalam akun media sosial miliknya. Mengingat banyaknya pengguna internet dan media sosial di Indonesia di era digital ini, maka perlu untuk memberikan edukasi, pemahaman, pengetahuan akan multikultural di dalam konten dan konteks media sosial. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia, untuk mengingat identitas dirinya dengan menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bentuk perlakuan rasisme, radikalisme, diskriminasi dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi benteng pertahanan dalam menjaga integrasi masyarakat yang majemuk di Indonesia di tengah gempuran ideologi asing pada era digital. Mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses penanaman nilai dan norma di masyarakat. Sehingga penting bagi generasi penerus bangsa (generasi millennial, maupun generasi Z) yang nantinya mengemban tugas menjaga dan mempertahankan eksistensi Indonesia di masa mendatang perlu ditanamkan tentang konsep multikulturalisme. Sehingga konsep multikulturalisme menjadi hal penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan di era digital guna menepis ideologi yang bersifat intoleran dan radikal. Lebih lanjut Herry Kurniawan (2018) dalam artikelnya mengemukakan bahwa urgensi pendidikan multikultural di Indonesia di era digital dapat dipahami dalam tiga hal yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan masalah, supaya peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya, kemudian yang terakhir yaitu sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural.

4. SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, memilihkan sekolah yang baik buat anak-anak kita.

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal persoalan dan masalah sekaligus tantangan kebangsaan dan keumatan dalam upaya menyejahterakan rakyat. Pada prinsip dasarnya multikultural mengakui dan menghargai akan keberagaman dengan mengubah perilaku sosial masyarakat di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberi edukasi terhadap peserta didik akan nilai-nilai persatuan, saling memahami, mengakhiri perbedaan, sehingga peserta didik dapat menerima akan perbedaan. Oleh karena itu maka semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu menjadi hal yang tepat untuk menggambarkan realitas keIndonesiaan. Bangsa Indonesia dengan wilayahnya yang sangat luas

yang terdiri dari beribu ribu etnis, bahasa, agama, tradisi dan budaya yang berinteraksi dan berbaaur sehingga terbentuklah masyarakat yang multi etnis. Dalam konteks Indonesia kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut terdapat pengakuan serta toleransi antar etnis yang bermuara pada terjalinnya kerja sama dan kepercayaan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan demokratis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178-186.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Ali, M. (2017). Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 82-97.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142-155.
- Mohammad, A. Y. S. B. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.
- Tambak, S. (2017). Metode cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1-17.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145-156.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/index>